

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan bisa diperoleh setiap individu, karena pendidikan tidak hanya diperuntukan bagi individu yang memiliki kemampuan akademik atau kemampuan intelektual yang tinggi. Sebagaimana dalam Undang-Undang 1945 ayat 31 pasal 1 menyebutkan bahwa “ setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap warga Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Dasar salah satunya anak –anak yang mengalami kesulitan belajar. Karena dari semua jenis hambatan, siswa dengan kesulitan belajar paling mungkin untuk ditempatkan di kelas reguler.

Pada tahun 1994-1995, 1,25 juta siswa dengan kesulitan belajar termasuk di dalam kelas reguler, mewakili hampir setengah dari semua siswa sekolah yang dilayani di kelas reguler (Department of Education, A.S. 1997 dalam Mc Master& Douglas, 2002, hlm 107). Banyak guru di kelas reguler dan kelas khusus bertanya bagaimana mereka dapat mengakomodasi kebutuhan instruksional siswa dengan kesulitan belajar, sementara pada saat yang sama guru membantu semua siswa memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Mastropieri & Scruggs, 1997; Vaughn, Gersten, & Chard, 2000). Siswa berkesulitan belajar yang terdapat di sekolah reguler (Sekolah Dasar) memerlukan layanan pendidikan yang tepat yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kebutuhan anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar mengalami masalah dalam belajar, salah satunya mengalami masalah dalam akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil pengamatan di lapangan pada salah satu kelas IV yang berjumlah 37 siswa, tiga orang diantaranya diduga mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang ditunjukkan yaitu dalam menentukan simbol

penjumlahan, pengurangan, sama dengan, perkalian dan pembagian, menentukan nilai tempat satuan, puluhan, ratusan, ribuan, kemampuan melakukan operasi hitung penjumlahan dengan dan tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan dan tanpa teknik meminjam.

Banyak faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya kesulitan tersebut, akan tetapi guru yang bersangkutan belum mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas. Para guru mengkhawatirkan, jika siswa yang mengalami kesulitan tidak cepat ditangani akan terjadi akumulasi kesulitan pada kelas-kelas selanjutnya. Jika akumulasi tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan siswa tersebut akan mengalami frustrasi dalam mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kelas reguler yang didalamnya terdapat siswa berkesulitan belajar, guru mengajar tanpa menggunakan media atau alat peraga untuk menyederhanakan konsep matematika yang abstrak. Guru lebih banyak berbicara dibandingkan membuat aktivitas pembelajaran yang mendukung pembelajaran siswa. Karena kebanyakan siswa lebih banyak diajarkan untuk menghafal konsep matematika bukan untuk memahami konsep matematika. Guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, namun belum sesuai dengan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif karena keterbatasan media dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Untuk menjawab kelemahan tersebut, diperlukan salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan bagi siswa berkesulitan belajar matematika yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Pencarian strategi instruksional untuk membantu guru meningkatkan keterampilan akademik siswa dengan kesulitan belajar dengan menggunakan strategi yang disarankan yaitu pembelajaran kooperatif (Goor & Schwenn, 1993; Johnson & Johnson, 1986; Malmgren, 1998; Margolis & Freund, 1991). Pembelajaran kooperatif adalah metode instruksional yang memanfaatkan kelompok siswa kecil dan heterogen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 1992).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi semua siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerjasama diantara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Johnson (dalam Jenkins, 2003, hlm.279) menggambarkan pembelajaran kooperatif sebagai "penggunaan instruksional kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan kelompok". Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus bekerja sama dalam kelompok kecil, membuat upaya eksplisit untuk saling membantu belajar, dan berbagi dalam evaluasi pembelajaran (Kagan, 1989-90; Sharan, 1980),. Gilles dan Adrian (2000, hlm. 19) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif merupakan strategi instruksional yang dapat diterima, mendorong pembelajaran dan prestasi di seluruh kurikulum. Strategi ini telah berhasil digunakan dalam pembelajaran menulis, pemecahan masalah dalam matematika, pemahaman dalam membaca dan pemahaman konseptual dalam sains. Dalam domain afektif, ia mempromosikan sosialisasi dan interaksi siswa yang positif dan memperbaiki sikap belajar. Selanjutnya, pembelajaran kooperatif secara positif mempengaruhi penerimaan sosial anak-anak berkebutuhan khusus oleh teman sebayanya dan ini meningkatkan interaksi kelompok kecil dan pengajaran bagi siswa autis dan hambatan perkembangan”.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas bahwa pembelajaran kooperatif bisa digunakan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Selain itu pembelajaran kooperatif juga sangat mempengaruhi keterampilan siswa dan prestasi akademik. Sebuah studi tentang strategi pembelajaran kooperatif yang mencakup guru kelas tiga menemukan bahwa mereka menggunakan pembelajaran kooperatif dalam matematika (79%) bahasa (74%). Survei lain terhadap 85 guru Sekolah Dasar di dua kabupaten Amerika Serikat menemukan bahwa 93% menunjukkan bahwa mereka menggunakan pembelajaran kooperatif (Antil et al., 1998). Sebuah wawancara mendalam kepada para guru yang

menggunakan pembelajaran kooperatif mengungkapkan bahwa 81% melakukan pembelajaran kooperatif setiap hari di minggu yang khusus, 100% melaporkan penggunaan strategi untuk membaca, dan 81% untuk matematika. Guru mengatakan bahwa mereka secara teratur menggunakan pembelajaran kooperatif dalam empat mata pelajaran. Guru-guru ini telah mengadopsi pembelajaran kooperatif terutama karena mereka percaya bahwa hal itu memfasilitasi pembelajaran akademis (79%), mendorong partisipasi aktif dalam belajar (71%), dan memberikan kesempatan untuk belajar sosial yang penting (71%). Pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman dan pengetahuan "(Antil et.al, 1998, hal 424) dan membantu anak-anak belajar bekerja sama dan menghargai kerja sama. Guru juga mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan ketrampilan khusus (misalnya., Mendengarkan dan menanggapi dengan hormat kontribusi teman sekelompok ') dan belajar bekerja sama dengan teman sekelas. Terkadang guru mengelompokkan anak-anak yang mengalami kesulitan dengan anak yang tidak mengalami kesulitan sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut secara bersama-sama(Antil et.al, 1998, hal 425).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika yang berada di Sekolah Dasar. Pengembangan strategi pembelajaran ini merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun pembelajaran berkualitas yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar akademik dan keterampilan sosial. Pengembangan strategi ini melalui penelitian yang berjudul "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Siswa berkesulitan belajar Kelas IV di Sekolah Dasar".

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar kelas IV di Sekolah Dasar ? .

Untuk memfokuskan permasalahan-permasalahan ini maka penelitian ini akan dijabarkan melalui beberapa pertanyaan di bawah ini :

1. Bagaimana kondisi objektif siswa berkesulitan belajar pada mata pelajaran matematika ?
2. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana rancangan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar di sekolah Dasar ?
4. Bagaimana uji keterlaksanaan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar di Sekolah Dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan rumusan pengembangan strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di Sekolah Dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkesulitan belajar pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar

## 2) Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar di sekolah khususnya siswa berkesulitan belajar matematika.

## 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai rintisan bagi peneliti selanjutnya.

### b. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan khusus, khususnya mengenai pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar.
- 2) Sebagai bahan kajian yang dapat dikembangkan oleh para pakar pendidikan khusus dan bagi praktisi yang berkecimpung dalam pendidikan khusus.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis terdapat struktur organisasi tesis agar penyusunan tesis menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan tesis ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

**Bab I** membahas mengenai studi pendahuluan/latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dalam penelitian ini mengungkap kondisi objektif kemampuan siswa dalam kemampuan matematika serta kondisi objektif pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar. Dari studi pendahuluan terlihat adanya kesenjangan antara harapan dari pencapaian kompetensi matematika dengan kondisi objektif pencapaian kemampuan tersebut. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk dicarikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang peneliti, maka pada bab 1 ini akan mengungkapkan tentang rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis.

**Bab II** menjelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian teori yang berkaitan dalam penelitian ini adalah Konsep dasar siswa berkesulitan belajar, konsep dasar strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar.

**Bab III** menjelaskan mengenai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

**Bab IV** menjelaskan mengenai temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V** membahas mengenai simpulan, implikasi, serta rekomendasi terhadap analisis hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.